

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai hubungan variabel kebertahanan (*persistence, tenacity, perseverance*) dengan variabel etos usaha pada industri rumah kerajinan gerabah yang akan dianalisis dengan perspektif teoretikal resiliensi. Lokus penelitian terletak di Desa Ajun kawasan Plered. Usaha kerajinan gerabah di wilayah ini telah ada sejak masa Hindia Belanda, diperkirakan sejak tahun 1904. Dalam rentang waktu yang panjang, sebagian kecil pelaku industri rumah gerabah di Plered mampu bertahan hingga saat ini. Sebagian pelaku industri tidak sedikit pula yang mengalami kemunduran hingga akhirnya gulung tikar. Namun demikian, beberapa keturunan pelaku industri rumah gerabah meneruskan usaha dengan cara membuka industri rumah gerabah yang baru. Fokus penelitian lebih menitikberatkan pada industri rumah gerabah yang masih bertahan terutama setelah melewati masa krisis selama lima tahun pascapandemi Covid-19.

1.1 Latar Belakang

Keberahanan dan ketahanan (resiliensi, *resilience*) adalah dua istilah kata merujuk pada dua konsep pengertian berbeda. Pada dasarnya, keduanya tidak sama. Penggunaan istilah resiliensi atau ketahanan merujuk pada pengertian kemampuan untuk bertahan, pulih, dan kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) dengan tantangan atau perubahan. Ringkasnya, resiliensi (ketahanan) berfokus pada kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan atau trauma. Kata lain resiliensi adalah daya lenting. Sementara itu, keberahanan atau kegigihan (*persistence, tenacity, perseverance*) adalah suatu cara berpikir

yang hanya fokus pada kelompok atau individu yang berhasil dan mampu bertahan, sebaliknya mengabaikan mereka yang gagal atau tidak berhasil.

Juwono menjelaskan bahwa pengertian ketahanan merupakan sesuatu yang telah diketahui kekuatan atau kemampuannya, sedangkan kebertahanan merujuk asal kata dasar bertahan merupakan sesuatu fenomena empiris yang belum ketahuan seberapa kekuatan atau kemampuannya (2009). Keberahanan masyarakat sebagai keberadaan, pengembangan, dan keterlibatan sumber daya masyarakat untuk berkembang di lingkungannya yang dicirikan oleh perubahan. Salah satu contohnya bertahannya sekolompok masyarakat di kampung yang terpencil serba terbatas serta serba kekurangan, bencana banjir, tepi sungai, dan lingkungan sekitar yang kumuh (lihat Botanri, Sudaryono, Suharyanto 2016; Fajrin 2024; Indrasari 2020; Said 2022; Satrio dan Sukmawati 2021). Dengan demikian, keberahanan bukan resiliensi sebagaimana yang dikemukakan oleh Gumilang, Setiawati, Syahrizal (2023).

Perbincangan mengenai keberahanan merupakan sebuah konsep yang menjadi salah satu aspek bersama aspek satunya lagi *passion* dalam hubungannya dengan perspektif teoretikal grit pada psikologi positif (Duckworth 2007; Hochanadel & Finamore 2015). Khusus pada penelitian ini pendekatan antropologi memberi perhatian atas hubungan konsep keberahanan dengan konsep etos usaha yang dianalisis memakai perspektif teoretikal resiliensi. Keberahanan sendiri bukan sebuah perspektif teoretik, kecuali sebuah konsep yang kedudukannya sebatas variabel (Akin dan Arslan 2014; Vivekananda 2017).

Pada detik ini, industri rumah gerabah di Desa Anjun masih bertahan di

tengah berbagai tantangan ekonomi dan sosial, menjadikannya fenomena yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Balai Penelitian dan Pengembangan Keramik Purwakarta tahun 2024-2025, industri gerabah Kabupaten Plered saat ini memiliki 116 pemilik usaha industri, 682 pengrajin aktif, 30 pemilik kios penjual bahan baku, dan 9 pengrajin bahan baku.¹ Usaha kecil dan menengah mendominasi industri gerabah di Desa Anjun dari segi kapasitas produksi dengan variasi produksi berdasarkan permintaan pasar. Sebagian besar barang yang diproduksi masih ditujukan untuk keperluan rumah tangga dan hiasan, dan sebagian besar didistribusikan secara lokal, namun ada pula yang diekspor.

Dua isu utama adalah bagaimana para pemilik industri rumah gerabah dapat menyesuaikan diri terhadap kesulitan bersaing dengan produk serupa, lebih modern dan inovatif, sementara pada saat yang sama, para pemilik industri rumah gerabah di sektor industri gerabah rumahan terus bertahan atas nilai tradisional dalam produksi gerabahnya mereka. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiansyah dan Fitrianto pada tahun 2023 dengan judul “Upaya Resiliensi Pengrajin Tas dan Kulit Intako Tanggulangin pada Masa Pandemi dalam Kerangka Frugal Innovation” membahas strategi resiliensi pengrajin tas dan kulit di Sentra INTAKO Tanggulangin, Sidoarjo, dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19.

¹ UPTD Litbang Sentra Keramik Purwakarta. Data Pengrajin Keramik 2024-2025

Penelitian ini menunjukkan penurunan signifikan pendapatan dan perubahan pola konsumsi sebanyak 83% dari konsumen. Pengrajin beradaptasi dengan mengalihkan penjualan ke platform daring, meskipun menghadapi tantangan resistensi terhadap perubahan pola pikir. Solusi yang diusulkan mencakup pemanfaatan bahan baku sisa, pelatihan keterampilan, dan dukungan koperasi untuk mendorong inovasi berkelanjutan.

2. Penelitian oleh Alvinatun Nadhiroh (2022) berjudul "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Home Industri Gerabah di Desa Plumpungrejo, Kabupaten Blitar" mengkaji strategi pengembangan usaha gerabah dengan pendekatan kualitatif; temuannya menunjukkan bahwa strategi pasar, sifat kewirausahaan, pengelolaan modal, dan kolaborasi pengrajin merupakan komponen kunci pengembangan bisnis; Selain itu, inovasi produk, peningkatan kualitas, dan bantuan pemerintah melalui pelatihan juga meningkatkan ketahanan industri dalam menghadapi persaingan pasar.
3. Nurjanah, Sabilia, Ramadhani, dan Gitapurwasih pada tahun 2022 dengan judul "Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional: Kasus Desa Wisata Edukasi Kampung Gerabah Di Dusun Precet, Blitar" mengkaji tentang perubahan yang terjadi di Dusun Precet, sektor perajin gerabah tradisional Kabupaten Blitar. Penelitian ini berfokus pada transisi dari barang-barang kebutuhan rumah tangga ke kerajinan tangan yang sangat artistik yang dipromosikan di media sosial dan situs *e-commerce*. Program pelatihan pemuda dan pembentukan Dusun Precet sebagai Desa Wisata Edukasi

gerabah meningkatkan persaingan dan melestarikan budaya meskipun terdapat tantangan logistik. Melalui penggunaan teori fungsionalisme struktural, penelitian ini menyoroti betapa pentingnya memasukkan fungsi-fungsi sosial untuk mendorong keberlanjutan industri kerajinan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) dengan judul “Persepsi Pengrajin Gerabah Tradisional Terhadap Home Industry Gerabah Modern Di Kampung Gerabah Dusun Precet Desa Plumpungrejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada potensi untuk mengintegrasikan inovasi melalui kebijakan yang mendukung partisipatif, mayoritas pengrajin lebih memilih untuk menjunjung tinggi tradisi leluhur dibandingkan mengadopsi teknologi modern.
5. Penelitian oleh Dina Qoyimah, Sukidin, dan Umar HMS (2014) dengan judul “Analisis Hambatan Dan Perkembangan Usaha Home Industri Kerajinan Keramik Dan Gerabah Di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah” menganalisis hambatan dan perkembangan industri rumah tangga kerajinan keramik dan gerabah di Dusun Pagerjurang Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha belum optimal karena keterbatasan modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya bahan baku, dan minimnya akses distribusi.

Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor kerajinan tradisional termasuk gerabah mengalami perlambatan pertumbuhan. Dari penelitian tersebut menjelaskan berbagai permasalahan yang dihadapi, termasuk

kurangnya inovasi produk, kurangnya adaptasi diri dengan teknologi pemasaran modern, dan kurangnya inisiatif diversifikasi pasar. Kurangnya semangat generasi baru dalam meneruskan tradisi sehingga berdampak pada regenerasi perajin, membuat persoalan ini semakin parah.

Meskipun demikian, fenomena menarik tetap terlihat di tengah berkurangnya minat terhadap kerajinan ini, yakni keberadaan sejumlah pemilik industri rumah gerabah yang terus bertahan untuk menjaga keberlangsungan tradisi pembuatan gerabah. Kondisi ini menjadi penting untuk diteliti untuk memahami strategi, motivasi, dan tantangan yang dihadapi para pemilik industri rumah gerabah yang terus berupaya merevitalisasi sektor industri gerabah di tengah berbagai kendala sosial dan ekonomi.

Penelitian ini menjadi menarik melihat industri rumah gerabah masih bertahan selama lebih dari ratusan tahun. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kelangsungan pertumbuhan industri ini di masa depan serta faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap kelangsungan usaha gerabah di Desa Anjun.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam industri rumah gerabah di Desa Anjun, Kabupaten Purwakarta mempunyai nilai penting secara budaya dan ekonomi. Sebagian warga Desa Anjun menjadi sumber penghidupan dari industri ini sementara para perajin terus memproduksi barang-barang gerabah. Banyak pengrajin yang mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya karena terbatasnya pengiriman dan akses

pasar, sehingga berdampak pada berkurangnya minat generasi untuk melanjutkan usaha ini. Penting untuk diteliti bagaimana pemilik industri rumah gerabah di Desa Anjun bisa bertahan, serta strategi apa yang mereka terapkan untuk menjaga kelangsungan industri.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi resiliensi yang diterapkan oleh pemilik industri rumah gerabah di Desa Anjun dalam menghadapi tantangan. Penulis mengacu pada teori resiliensi untuk mengeksplorasi bagaimana pemilik industri rumah gerabah dapat bertahan dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Dengan demikian, dua pertanyaan penelitian yang akan dikemukakan adalah:

1. Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pemilik industri rumah gerabah di Desa Anjun dalam mempertahankan keberlanjutan industri gerabah?
2. Bagaimana strategi resiliensi yang diterapkan oleh pemilik industri rumah gerabah di Desa Anjun untuk mempertahankan industri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pemilik industri rumah gerabah di Desa Anjun dalam menjaga keberlanjutan industri gerabah.
2. Memahami strategi resiliensi yang diterapkan oleh pemilik industri rumah gerabah di Desa Anjun dalam mempertahankan industri gerabah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu antropologi budaya dan memahami resiliensi industri gerabah dalam menghadapi modernitas dan perubahan sosial ekonomi. Literatur mengenai strategi adaptasi budaya dalam industri kerajinan tradisional semakin diperkuat dengan penelitian ini serta menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal dapat dilestarikan sebagai komponen identitas budaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi:

- 1) Pemilik industri rumah gerabah di Desa Anjun, sebagai referensi untuk mengembangkan strategi adaptasi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan pasca pandemi dan meningkatkan daya saing industri mereka.
- 2) Pemerintah Kabupaten Purwakarta, khususnya melalui instansi terkait seperti Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian, untuk merumuskan kebijakan atau program pendukung, seperti pelatihan pemasaran digital dan diversifikasi produk.
- 3) Kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang bergerak di bidang pelestarian budaya lokal, untuk mengidentifikasi potensi pengembangan industri gerabah sebagai salah satu warisan budaya lokal sekaligus sumber ekonomi berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etos Usaha

Etos usaha merupakan sikap dan nilai kerja yang didalamnya terdapat dedikasi, tanggung jawab, semangat dan bertahan dalam usaha termasuk di sektor industri rumah gerbah. Etos usaha tidak hanya dipengaruhi oleh sikap kerja sehari-hari, akan tetapi dipengaruhi oleh motivasi yang bersifat intrinsic maupun ekstrinsik. Menurut Bertens (2000), etos usaha yang kuat meliputi dedikasi terhadap hasil kerja yang berkualitas, disiplin, serta rasa tanggung jawab. Pada industri rumah gerbah di Plered, etos usaha para pengrajin terdapat dari keuletan mereka dalam mempertahankan warsian turun-menurun meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi

Motivasi menjadi salah satu fondasi yang membentuk etos usaha. Robbins dan Judge (2017) mendefinisikan bahwa motivasi adalah dorongan untuk bertindak dan mencapai sebuah tujuan yang berperan besar dalam intensitas dan keberlangsungan usaha. Pada pemilik industri rumah gerbah, motivasi intrinsik seperti keinginan menjaga warisan nenek moyang dan kepuasan pada hasil karya menjadi penggerak utama menjadi penggerak etos usaha mereka (Deci & Ryan, 1985). Adapun menurut (Tambunan, 2001) menejlaskan bahawa motivasi ekstrinsik seperti akses pasar, modal, dan pelatihan dapat memperkuat semangat untuk terus bertahan.

Etos usaha juga terbentuk melalui dukungan lingkungan sosial dan budaya. Seperti dikemukakan Geertz (1963), dalam masyarakat tradisional, nilai-

nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap tradisi menjadi pondasi kuat dalam membentuk karakter kerja. Pada pengrajin gerabah di Plered menghidupi nilai-nilai tersebut dalam praktik usaha mereka, sehingga menjadikan etos usaha bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan juga bagian dari identitas budaya.

Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi makro turut memengaruhi etos usaha. Porter (1990) menegaskan bahwa lingkungan usaha yang mendukung akan memperkuat semangat dan daya saing pelaku UMKM. Di sisi lain, aspek psikologis seperti rasa percaya diri, kepuasan kerja, dan keamanan kerja juga memiliki peran besar dalam mempertahankan motivasi dan semangat berusaha (Herzberg, 1959).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, etos usaha menuntut kemampuan adaptif yang tinggi. Menurut Schein (2010), budaya kerja yang dinamis adalah ciri dari komunitas yang mampu bertahan di tengah perubahan. Pemilik industri rumah gerabah yang terbuka terhadap inovasi, teknologi baru, dan tren pasar menunjukkan etos usaha yang kuat dan visioner.

Pada kesimpulannya etos usaha adalah hasil integrasi dari nilai kerja, motivasi, dukungan sosial budaya, dan respons terhadap kondisi eksternal. Semua faktor ini saling memperkuat dan menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan industri rumah gerabah sebagai bagian dari ekonomi lokal dan warisan budaya yang bernilai.

2.2 Kebertahanan Home Industri

Kebertahanan (*persistence*) merupakan tindakan atau upaya yang

dilakukan secara terus-menerus tanpa mudah menyerah, meskipun tidak selalu berujung pada keberhasilan (Vivekananda, 2017). Adapun definisi lain kebertahanan merupakan kemampuan individu atau komunitas dalam mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat perubahan. Kauffman (2018) menyatakan bahwa kebertahanan tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek eksternal seperti kebijakan pemerintah dan keterlibatan komunitas.

Adapun menurut Juwono (2009) bahwa kebertahanan merupakan fenomena empiris yaitu kemampuan bertahan individu atau komunitas, meskipun dihadapkan pada tantangan besar dan keterbatasan sumber daya, tanpa terlalu menitikberatkan pada hasil akhir. Maka dari itu, kebertahanan bukan hanya ketekunan individu atau komunitas dalam menghadapi tantangan, tetapi juga menunjukkan adanya interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal dalam mempertahankan eksistensi di tengah perubahan. Pemahaman terhadap konsep ini penting, terutama pada industri rumah tangga tradisional seperti gerabah, yang memerlukan daya tahan tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya agar mampu bertahan serta berkembang dalam jangka panjang.

Industri rumah tangga atau home industry merupakan salah satu sektor ekonomi berbasis keluarga yang mengandalkan sumber daya lokal dan tenaga kerja rumahan dalam proses produksinya. Tambunan (2001) menyatakan bahwa industri rumah memiliki peran strategis dalam perekonomian masyarakat, khususnya di pedesaan, karena mampu menyediakan lapangan kerja dan memanfaatkan sumber daya setempat secara optimal. Ciri khas dari industri ini

adalah fleksibilitas, skala usaha kecil, dan keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai lokal serta budaya komunitas.

Industri gerabah di Desa Anjun termasuk dalam kategori industri rumah. Para pengrajin menggunakan bahan baku utama berupa tanah liat untuk memproduksi berbagai bentuk gerabah seperti pot, kendi, dan peralatan rumah tangga lainnya. Meskipun telah berlangsung selama beberapa generasi, keberlangsungan industri ini terus diuji oleh berbagai tantangan seperti modernisasi, menurunnya minat generasi muda, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, kebertahanan menjadi konsep penting untuk menjelaskan bagaimana industri ini tetap bertahan dan relevan di tengah perubahan zaman.

Supriyanto (2015) menegaskan bahwa kebertahanan industri rumah tangga sangat ditentukan oleh kapasitas inovasi, efisiensi produksi, akses pasar, dan dukungan kebijakan pemerintah. Inovasi dalam desain produk, penggunaan teknologi sederhana, serta strategi pemasaran yang adaptif merupakan bentuk kebertahanan dalam menghadapi pasar modern. Sementara itu, faktor sosial-budaya seperti solidaritas komunitas, peran keluarga, dan nilai-nilai lokal juga menjadi penopang penting. Mulyadi (2017) menyoroti bahwa komunitas dengan kesadaran kolektif tinggi cenderung lebih tangguh dalam menjaga eksistensinya.

Home industri atau industri rumahan merupakan sektor ekonomi berbasis keluarga yang mengelola sumber daya lokal untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut Tambunan (2001), industri rumah mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat khususnya di pedesaan dengan

menyediakan lapangan kerja dan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang tersedia. Industri rumah tangga juga mempunyai ciri fleksibilitas, modal kecil, dan berbasis masyarakat, sehingga sering menjadi basis perekonomian masyarakat kecil.

Industri gerabah di Desa Anjun termasuk dalam kategori industri rumah yang menggunakan bahan baku utama tanah liat. Pengrajin menghasilkan berbagai macam gerabah, seperti pot, kendi dan peralatan rumah tangga lainnya. Namun, seperti industri rumah tangga lainnya, mereka menghadapi tantangan modernisasi, seperti perubahan pasar, menurunnya minat generasi muda. Tantangan tersebut memerlukan inovasi dan adaptasi untuk menjaga kelangsungan bisnis dan relevansi produk di pasar modern.

Kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap kelangsungan industri dalam negeri, khususnya sektor gerabah. Supriyanto (2015) menegaskan bahwa kemampuan industri rumah dalam berinovasi, efisiensi produksi, aksesibilitas pasar, dan dukungan kebijakan pemerintah merupakan faktor penting yang menentukan kelangsungan hidupnya. Mempertahankan daya saing memerlukan berbagai taktik, termasuk desain produk yang kreatif, penerapan teknologi dasar untuk meningkatkan efisiensi produksi, dan rencana pemasaran yang mempertimbangkan permintaan pasar kontemporer.

Kebertahanan industri rumah juga ditentukan oleh ketahanan sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat. Menurut Mulyadi (2017), komunitas pemilik industri rumah gerabah yang memiliki solidaritas tinggi, jaringan kerja

yang kuat, dan kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi cenderung lebih mampu bertahan di tengah tekanan perubahan zaman. Dalam hal ini peran organisasi lokal, koperasi dan komunitas pengrajin sangat strategis dalam membangun ekosistem industri yang berkelanjutan.

Dukungan eksternal seperti intervensi pemerintah melalui program pemberdayaan UMKM, pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, dan promosi produk di pasar nasional dan internasional juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kelangsungan industri rumah. Menurut Porter (1990), daya saing suatu industri tidak hanya ditentukan oleh faktor internal saja, namun juga oleh kebijakan makro yang menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal untuk menciptakan sinergi yang mendukung pertumbuhan industri kerajinan tradisional.

Oleh karena itu keberlanjutan industri rumah tidak hanya bergantung pada aspek produksi dan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan adaptasi, inovasi, serta kekuatan sosial dan budaya para pemilik industri rumah gerabah. Dalam industri gerabah di Desa Anjun, ketahanan tersebut tercermin dari upaya para pemilik industri rumah gerabah untuk terus melestarikan warisan budayanya sekaligus beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kelangsungan hidup bukan sekedar kelangsungan hidup dalam arti statis, namun merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara tradisi dan inovasi.

2.3 Landasan Teoretik

2.3.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu, organisasi, atau komunitas untuk menghadapi dan mengatasi stres, tantangan, atau hambatan hidup dengan cara yang konstruktif. Resiliensi adalah kemampuan seseorang atau organisasi untuk tidak hanya bertahan dalam keadaan sulit namun juga mengatasinya dan menjadi lebih kuat sebagai hasilnya. Resiliensi menurut Werner dan Smith (1982), adalah kapasitas individu untuk terus beroperasi secara psikologis dan sosial dalam menghadapi bahaya. Selain sifat alamiah, pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya juga mempengaruhi keterampilan ini.

Menurut Masten (2001), resiliensi adalah fenomena *ordinary magic*, yang mengacu pada kapasitas bawaan manusia untuk menghadapi tantangan hidup. Menurut perspektif ini, ketahanan adalah keterampilan yang dimiliki setiap orang dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalaman, bukan sekedar kualitas unik yang hanya dimiliki segelintir orang. Efikasi diri, keterampilan sosial, dan regulasi emosi hanyalah beberapa karakteristik yang membentuk ketahanan, dan semuanya penting untuk mengatasi hambatan dalam hidup. Grotberg (1995) memperluas definisi resiliensi. Ciri-ciri individu seperti optimisme dan rasa percaya diri merupakan contoh pengaruh internal, dan dukungan sosial dari teman, keluarga, dan masyarakat merupakan contoh faktor eksternal.

Resiliensi mempunyai definisi yang lebih luas, menurut Norris dkk. (2008), resiliensi merupakan kemampuan masyarakat secara keseluruhan untuk

bertahan dan menyesuaikan diri terhadap tekanan atau perubahan, baik yang berasal dari kerusuhan sosial, pergeseran ekonomi, atau bencana alam. Selain kapasitas individu, ketahanan komunitas mencakup institusi, sumber daya, dan struktur sosial yang berkontribusi terhadap keberlanjutan komunitas.

Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan multidimensi yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, resiliensi dapat membantu masyarakat untuk terus berfungsi secara efektif, bahkan ketika menghadapi kesulitan, dan menemukan peluang untuk tumbuh dan belajar dari pengalaman ini. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan sekedar bertahan hidup, namun juga bagaimana masyarakat atau komunitas dapat berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2.3.2 Teori Resiliensi Reivich dan Shatte

Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan teori resiliensi sebagai suatu metode untuk meningkatkan kemampuan resiliensi seseorang. Mereka berpendapat bahwa ketahanan bukanlah sebuah kualitas bawaan, melainkan sebuah bakat yang dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. Menurut sudut pandang mereka, ketahanan adalah kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam hidup dengan cara yang adaptif dan untuk bangkit kembali dan sejahtera setelah mengalami kesulitan. Untuk meningkatkan ketahanan mental dan emosional seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, mereka mengidentifikasi tujuh kemampuan penting yang mereka namakan *The Seven Cs of Resilience*.

1. *Control* (Kontrol): Merupakan keterampilan awal pada teori ini yang merupakan kemampuan untuk membedakan antara elemen yang dapat dikontrol dan tidak dapat dikontrol. Orang dengan resiliensi tinggi mampu menerima bahwa dirinya tidak mempunyai kendali atas bagian-bagian tertentu dalam hidupnya. Sebaliknya, mereka berkonsentrasi pada hal-hal yang dapat mereka kelola, seperti perasaan dan reaksi mereka terhadap keadaan. Ini membantu menurunkan tingkat ketegangan dan kecemasan.
2. *Comitmen* (Komitmen): Kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan hidup dalam menghadapi kesulitan dikenal sebagai komitmen. Orang-orang yang memiliki komitmen kuat terhadap tujuan mereka akan berusaha untuk maju dan menyesuaikan diri bahkan ketika menghadapi kemunduran.
3. *Challenge* (Tantangan): Resiliensi erat kaitannya dengan cara seseorang memandang kesulitan. Seseorang dengan resiliensi tinggi memandang tantangan hidup sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar, bukan sebagai ancaman atau hambatan yang tidak dapat diatasi. Mereka tidak takut terhadap perubahan dan ketidakpastian, melainkan menggunakan tantangan sebagai cara untuk menguji dan meningkatkan kemampuan mereka.
4. *Self-Confidence* (Percaya Diri): Percaya diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam menghadapi berbagai masalah atau kesulitan. Rasa percaya diri yang tinggi memungkinkan individu mengatasi perasaan takut atau cemas yang mungkin timbul ketika menghadapi situasi sulit. Dengan rasa percaya diri yang kuat, individu

akan cenderung tetap optimis dan mencari solusi dibandingkan merasa tertekan.

5. *Connection* (Koneksi): Resiliensi memerlukan banyak dukungan sosial. Jaringan sosial yang kuat, baik komunitas, keluarga, atau teman, membantu seseorang menghadapi stres dan tantangan. Ikatan sosial memberi orang perasaan aman, dukungan emosional, dan bantuan bermanfaat yang meningkatkan kemampuan mereka untuk bangkit kembali dari kemunduran.
6. *Competence* (Kompetensi): Kompetensi mengacu pada kemampuan individu untuk mengatasi masalah dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang merasa kompeten dalam menangani tantangan atau kesulitan hidup cenderung lebih percaya diri dan optimis. Kompetensi ini mencakup keterampilan praktis dan emosional yang membantu seseorang untuk bertahan dan berhasil dalam situasi sulit.
7. *Contribution* (Kontribusi): Kontribusi merupakan aspek yang melibatkan pemberian dampak positif kepada orang lain atau masyarakat. Melalui kontribusi, individu dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi juga memperkuat ketahanan diri, karena Anda merasa memiliki peran dan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan di sekitar Anda.

Reivich dan Shatte menjelaskan bahwa setiap orang dapat mengembangkan keterampilan ini melalui latihan dan belajar. Dengan memenuhi keterampilan-keterampilan tersebut di atas, seseorang akan lebih mampu

mengatasi stres, menghadapi kesulitan, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Teori ini bukan hanya tentang tantangan hidup, namun juga tentang bagaimana manusia dapat bertumbuh dan berubah melalui pengalaman yang menantang. Studi ini menawarkan nasihat praktis yang dapat digunakan oleh individu, kelompok, dan masyarakat umum untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka dalam penelitian ini disusun untuk menganalisis hubungan antara etos dan motivasi (variabel X) dengan resiliensi dalam mempertahankan keberlanjutan industri gerabah (variabel Y) di Desa Anjun Kabupaten Purwakarta. Etos usaha pengrajin merupakan faktor fundamental yang berperan penting dalam menghadapi tantangan modernisasi, menurunnya minat generasi terhadap tradisi kerajinan.

Etos usaha menggambarkan sikap dan komitmen yang dimiliki para pemilik industri rumah gerabah terhadap pekerjaannya yang terlihat dari dedikasinya dalam menjaga kualitas produk dan kesetiaan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Etos kerja yang kuat mendorong para pemilik industri rumah gerabah untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal meski menghadapi berbagai tantangan eksternal. Sebaliknya motivasi pemilik industri rumah gerabah yang meliputi aspek intrinsik dan ekstrinsik berfungsi sebagai penggerak utama yang mengarahkan mereka dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi intrinsik, seperti kebanggaan terhadap tradisi dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya, menjadi kekuatan internal

yang memperkuat daya tahan pengrajin. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, seperti dukungan dari pemerintah, pelatihan, dan peluang akses pasar, menjadi faktor eksternal yang mendorong pengrajin untuk meningkatkan kapasitas mereka di tengah persaingan pasar.

Resiliensi (varibel Y) merupakan kemampuan pemilik industri rumah gerabah untuk menyesuaikan diri, bertahan, bahkan bertumbuh dalam menghadapi berbagai tekanan dan perubahan. Ketahanan tidak hanya mencakup kemampuan individu untuk mengatasi hambatan, namun juga membentuk kemampuan masyarakat untuk mengelola tantangan melalui kreativitas, kerja sama tim, dan pemanfaatan sumber daya. Strategi ini mengacu pada teori ketahanan Reivich dan Shatte, yang menyoroti pentingnya tujuh kemampuan penting sebagai komponen yang memungkinkan ketahanan baik pada tingkat individu maupun komunitas. Kemampuan ini mencakup kepercayaan diri, kendali atas keadaan, komitmen terhadap tujuan, dan hubungan sosial.

Kerangka pemikiran ini menghubungkan variabel X dan Y melalui dinamika tantangan yang dihadapi industri rumah gerabah di Desa Anjun. Etos usaha pengrajin (variabel X) berpengaruh terhadap tingkat resiliensi pemilik industri rumah gerabah (variabel Y) yang pada akhirnya menentukan keberlangsungan industri. Etos usaha yang tinggi memungkinkan pemilik industri rumah gerabah menerapkan strategi adaptif yang relevan, seperti inovasi produk, mengembangkan jaringan pasar, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Di sisi lain, etos kerja yang lemah dan kurangnya motivasi berpotensi menurunkan ketahanan, sehingga keberlangsungan industri rumah gerabah terancam.

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi langkah-langkah adaptasi yang digunakan untuk menjaga keberlanjutan industri rumah gerabah dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi dan sejauh mana etos dan motivasi pengrajin menumbuhkan ketahanan. Kerangka pemikiran ini selain sebagai landasan inisiatif yang bertujuan untuk menjaga adat istiadat dan memperkuat perekonomian lokal, juga menjadi landasan analisis untuk memahami hubungan antar faktor yang mendasari fenomena empiris yang diteliti.

Bagan 1. 1. Kerangka Pemikiran

